

**PERBEDAAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA  
MAHASISWA DITINJAU DARI BUDAYA DAN  
JENIS KELAMIN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

**DARLIA SYARIF**

**10.860.0160**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2014**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

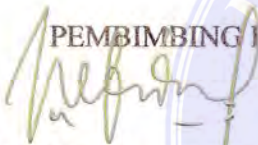
JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF  
PADA MAHASISWA DITINJAU DARI  
BUDAYA DAN JENIS KELAMIN


NAMA MAHASISWA : DARLIA SYARIF

NPM : 10.860.0160

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN


MENYETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I  
  
(DR. Nefi Darmayanti, M.Si)

PEMBIMBING II  
  
(Laili Alfita, S.Psi., MM., M.Psi)

MENGETAHUI

  
KEPALA BAGIAN  
(Prof. Dr. Abdul Munir, S.Psi., MM., M.Psi)

DEKAN  
  
(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau :

26 Agustus 2014

## PERBEDAAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA MAHASISWA DITINJAU DARI BUDAYA DAN JENIS KELAMIN

### ABSTRAK

Darlia Syarif

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa budaya Jawa dan Batak serta jenis kelamin di Universitas Medan Area. Subjek penelitian adalah mahasiswa di Universitas Medan Area yang berjumlah 40 orang. Alat ukur yang digunakan adalah instrumen kesejahteraan subjektif yang terdiri dari 51 item. Analisis data menggunakan teknik Anava 2 Jalur. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa budaya Jawa dan Batak. Hal ini dibuktikan dengan nilai atau koefisien perbedaan Anava  $F = 63,997$  dengan  $p < 0,05$ . Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif mahasiswa laki-laki dan perempuan, hasil ini diketahui dari  $F = 1,200$  dengan  $p = 0,027 > 0,050$ . Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak ada perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa laki-laki dan perempuan hal ini diketahui dari  $F = 0,266$  dengan  $p = 0,609 > 0,050$ . Selanjutnya dilihat dari perhitungan mean hipotetik dan mean empirik serta standart deviasinya diketahui bahwa mahasiswa suku Jawa dalam kategori kesejahteraan subjektif tinggi, mahasiswa suku Batak dalam kategori kesejahteraan subjektif rendah. Mahasiswa laki-laki dan perempuan suku Jawa dalam kategori kesejahteraan subjektif sedang, mahasiswa laki-laki dan perempuan suku Batak dalam kategori kesejahteraan subjektif sedang.

**Kata kunci:** Kesejahteraan Subjektif, Budaya, Jenis Kelamin

## **SUBJECTIVE WELL-BEING OF STUDENTS DIFFERENCES IN TERMS OF CULTURE AND GENDER**

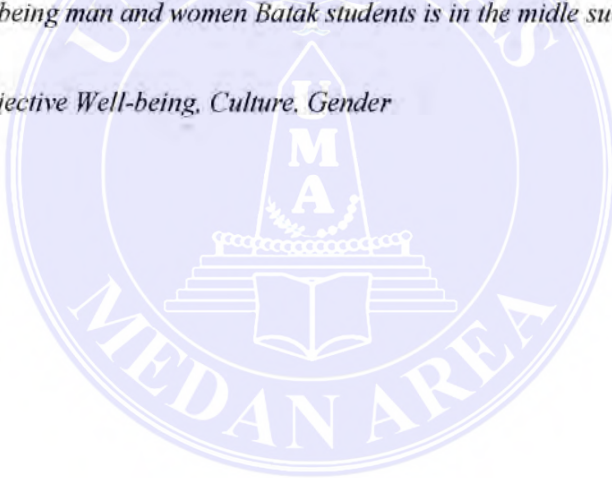
### **ABSTRACT**

**Darlia Syarif**

**Medan Area University Psychology Fakultas**

*This study aims to determine the differences in subjective well-being among Javanese and Batak students culture and their gender in the Medan Area University. Research subject are students at the Medan Area University of 40 people. Measuring used is subjective well-being instrumen consisting of 51 items. Data analysis using anova technique two lanes. Based on analysis of data, found that the first proposed hypothesis in this study received, there are differences between students Javanese and Batak culture, this case is evidenced by the coefficient differences by anova is  $F = 63,997$   $p < 0,05$ . The second proposed hypothesis in this study is rejected, there is no difference in subjective well-being of man and woman students. This result is known of  $F = 1200$ ,  $p = 0,027 > 0,05$ . And the third proposed hypothesis in this study is rejected. There is no difference in subjective well-being between man and woman Javanese and Batak student is known  $F = 0,266$ ,  $p = 0,6999 > 0,05$ . Furthermore seen from the calculation of mean hypotic and empericial mean and standard deviation is known that rate of students in the category of subjective well-being man and women Batak students is in the midle subjective well-being category.*

**Key word :** *Subjective Well-being, Culture, Gender*





# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I . PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaat Praktis .....	7

<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>A. Mahasiswa .....</b>	<b>9</b>
1. Pengertian Mahasiswa .....	9
2. Karakter mahasiswa.....	10
3. Peran Mahasiswa .....	11
4. Hak dan Kewajiban Mahasiswa .....	12
5. Aktivitas Mahasiswa.....	14
<b>B. Kesejahteraan Subjektif.....</b>	<b>15</b>
1. Pengertian Kesejahteraan Subjektif.....	15
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif.....	17
3. Aspek-aspek Kesejahteraan Subjektif .....	30
4. Unsur-unsur Kesejahteraan Subjektif.....	32
5. Prediktor Kesejahteraan Subjektif.....	34
6. Komponen Kesejahteraan Subjektif.....	39
<b>C. Budaya .....</b>	<b>40</b>
1. Pengertian Budaya.....	40
2. Tipe Sosial-budaya di Indonesia .....	42
3. Budaya Jawa dan Budaya Batak.....	44
<b>D. Jenis Kelamin.....</b>	<b>47</b>
1. Pengertian Jenis Kelamin.....	47
2. Identitas Gender .....	48
3. Pengaruh Terhadap Perkembangan Gender.....	48

E. Perbedaan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa ditinjau dari Budaya ..... 50

F. Perbedaan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa ditinjau dari Jenis kelamin ..... 50

G. Kerangka Konseptual ..... 51

H. Hipotesis Penelitian ..... 51

**BAB III. METODE PENELITIAN..... 53**

A. Identifikasi Variabel Penelitian..... 53

B. Definisi Oprasional Variable Penelitian ..... 53

1. Budaya ..... 53

2. Jenis Kelamin ..... 54

3. Kesejahteraan Subjektif ..... 54

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel ..... 54

D. Metode Pengumpulan Data..... 55

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur..... 57

1. Validitas Alat Ukur..... 57

2. Reliabilitas Alat Ukur ..... 58

F. Metode Analisis Data ..... 59

1. Uji Normalitas ..... 59

2. Uji Homogenitas..... 60

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
<b>A. Orientasi Kanchah .....</b>	<b>61</b>
1. Sejarah Universitas Medan Area .....	61
2. Lokasi Kampus .....	63
3. Visi dan Misi Universitas Medan Area .....	64
a. Visi .....	64
b. Misi .....	64
<b>B. Persiapan Penelitian .....</b>	<b>65</b>
1. Tahap Persiapan .....	65
a. Persiapan Administrasi .....	65
b. Persiapan Alat Ukur .....	66
<b>C. Uji Coba Alat Ukur .....</b>	<b>68</b>
1. Validitas Skala Kesejahteraan Subjektif .....	69
2. Reliabilitas Skala Kesejahteraan Subjektif .....	69
<b>D. Pelaksanaan Penelitian .....</b>	<b>71</b>
<b>E. Analisa Data .....</b>	<b>71</b>
1. Uji Normalitas .....	71
2. Uji Homogenitas .....	72
3. Hasil Perhitungan Analisis Varians 2 Jalur .....	73
<b>F. Hasil Perhitungan <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik .....</b>	<b>75</b>
1. <i>Mean</i> Hipotetik .....	75
2. <i>Mean</i> Empirik .....	76
3. Kriteria .....	76





G. Hasil Skor Aspek..... 77

H. Pembahasan..... 78

**BAB V. PENUTUP** ..... 82

    A. Simpulan..... 82

    B. Saran..... 83

**DAFTAR PUSTAKA**..... 86

**LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini kita mengenal psikologi positif, yaitu lebih menekankan apa yang benar/baik pada seseorang, dibandingkan apa yang salah/buruk. Berkembangnya bidang kajian *positive psychology* di era milenium baru, mendorong munculnya berbagai macam publikasi penelitian psikologi yang bertemakan kebahagiaan. Veenhoven (1995) yang mendefinisikan kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang selain itu juga merupakan kepuasan hidup (*life satisfaction*).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Seligman (2011), salah seorang pendiri aliran *positive psychology*, mendefinisikan kebahagiaan sebagai muatan emosi dan aktivitas positif. Kebahagiaan merupakan sesuatu yang nyata yang didefinisikan oleh pengukuran kepuasan hidup. teori kebahagiaan mengklaim bahwa cara kita membuat pilihan adalah untuk memperkirakan berapa banyak kebahagiaan (kepuasan hidup) yang terjadi lalu kita mengambil jalan yang memaksimalkan kebahagiaan masa depan. Kebahagiaan adalah salah satu konsep *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) yang kemudian banyak dipakai dikajian-kajian kebahagiaan individu (Diener 2008).

Berkaitan dengan kesejahteraan subjektif yang merupakan gambaran tentang kebahagiaan, setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Pada

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

usia, pekerjaan dan status sosial apapun yang dimiliki. Tujuan orang-orang mengerjakan sesuatu agar mereka bahagia, agar mereka senang. Namun, cara pencapaiannya bisa saja berbeda. Seperti halnya mahasiswa yang merupakan salah satu elemen masyarakat yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mahasiswa mempunyai peranan yang penting dalam perubahan atau perkembangan suatu negara. Sebagaimana biasanya, mahasiswa juga dituntut untuk menerima dan melaksanakan kewajiban di bidang akademiknya.

Adapun tuntutan yang diharapkan adalah dapat mencapai bidang akademik yang setinggi-tingginya. Apabila seorang mahasiswa berhasil mencapai IPK yang tinggi ini merupakan salah satu kebahagiaan. Banyak orang memandang dengan IPK tinggi sudah pasti bahagia, dengan IPK tinggi sudah pasti dianggap pintar. Pada kenyataannya, setiap orang memiliki standar kebahagiaan yang berbeda, tidak semua orang yang mendapatkan IPK tinggi merasa bahagia begitu pula sebaliknya ada sebagian mahasiswa yang mendapatkan IPK yang tidak terlalu tinggi namun mereka bisa bersyukur dan merasa puas dengan kehidupannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah kebudayaan, yang merupakan salah satu bidang penelitian yang mulai menciptakan kedudukannya sendiri di awal 1990-an. Hal ini sejalan dengan pernyataan Diener, Diener, dan Diener (1995) yang menemukan bahwa salah satu prediktor terkuat dari perbedaan nasional dalam kesejahteraan subjektif adalah gelar kolektivisme-individualisme (bahkan setelah mengendalikan tingkat pendapatan nasional). Dibandingkan dengan anggota budaya yang sifatnya individualistik, kepuasan hidup secara keseluruhan jauh lebih lemah pada

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

kelompok kolektifis dari pada di negara-negara yang sifatnya individualistik (Schimmack, Radhakrishna, Oishi, Dzokoto, & Ahadi, 2002; Suh, Diener, Oishi, & Triandis, 1998).

Di negara Indonesia, terdapat berbagai macam suku budaya, diantaranya adalah kebudayaan Jawa dan Batak. Kebudayaan Jawa dikenal dengan budaya yang menuntut mempertahankan keselarasan, memelihara harmoni demi tercapai kesatuan mistis antara *andi* dan *tuan*. Ketika individu Jawa ditekan untuk selalu menahan diri saat berada pada suatu situasi sosial maka energi yang ditekan ini bagaimanapun membutuhkan tempat pelepasan. Tempat yang paling memungkinkan adalah keluarga. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat untuk menampung pengalihan energi yang ditekan secara sosial.

Suku Jawa terkenal dengan kegemarannya yang suka hidup bergotong-royong. Hal ini terlihat dari beberapa semboyan, seperti: “*saiyeg saekopraya gotong royong*” dan “*hapanjang-hapunjung hapasir-wukir lohjinawi, tata tentrem kertaraharja*”. Semboyan-semboyan itu mengajarkan hidup tolong-menolong sesama masyarakat atau keluarga. Masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk “satu untuk semua dan semua untuk satu” (Herusatoto, 2008). Dari gambaran itu, tak heran pula ada sebuah peribahasa “*mangan ora mangan nek kumpul*” yang mencerminkan budaya selalu ingin kumpul dengan lingkungan sosialnya (Melalatoa, 1995).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) orang Jawa dapat melakukan identifikasi lima kekuatan karakter utama, yaitu berterima kasih,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

kebaikan, kependudukan, keadilan, dan integritas terhadap dirinya sendiri sehingga secara tidak langsung akan mendorong pembentukan citra diri yang positif dan dapat mengikis stereotip negatif pada orang Jawa yang bertentangan dengan lima kekuatan karakter tersebut, dan orang Jawa dapat melatih kekuatan tersebut agar kebahagiaannya meningkat, sehingga memperoleh hidup yang lebih baik.

Berbeda halnya dengan orang Batak, keterikatan nilai pada budaya batak akan lebih kuat karena tingkat keragaman nilai yang diterima dalam sosialisasi sekunder yang rendah. Penanaman nilai berlangsung ketat dan seringkali diikuti dengan pemberian sanksi berupa teguran jika individu melanggar. Anak Batak yang dibesarkan dalam keluarga batak namun di lingkungan sosial dengan heterogenitas tinggi, akan mengalami sosialisasi primer yang kental dengan budaya Batak. Namun sosialisasi sekundernya diwarnai pilihan nilai yang beragam. Ia tidak harus berpegang kuat pada nilai budaya batak karena interaksinya dengan suku lain semakin meningkat di luar keluarga (Panggabean) (dalam Pandega, 2007).

Selain faktor budaya, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin merupakan faktor yang menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang (Inglehart & Michalos) (dalam Ningsih, 2013). Menurut Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Ditemukan juga hasil penelitian yang mengatakan bahwa wanita memiliki tingkat afek negatif yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria (Eddington &

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Shuman) (dalam Ningsih, 2013). Hal ini mungkin terjadi karena wanita lebih sering menunjukkan perasaan ini dibandingkan dengan pria yang lebih sering menyembunyikan perasaannya.

Melihat fenomena yang ada, peneliti tertarik meneliti tentang kesejahteraan subjektif pada mahasiswa ditinjau dari budaya dan jenis kelamin. Selain itu keunikan dari penelitian ini adalah peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai kesejahteraan subjektif yang mana disamping kewajibannya sebagai seorang pelajar dan merupakan figur yang berperan penting dalam masyarakat, masing-masing mahasiswa tentu membawa berbagai budaya dari keluarganya. Kebudayaan tersebut merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan pada berbagai negara. Namun, pada kesempatan kali ini peneliti mengkhususkan sampel yang diambil dari mahasiswa/i fakultas psikologi Universitas Medan Area semester IV dan VI stambuk 2011 dan 2012. Salah satu manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini yaitu untuk membantu meningkatkan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa dengan melihat hal-hal positif yang bisa dikembangkan khususnya melalui budaya dan jenis kelamin.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setiap orang mempunyai standard kebahagiaan mereka sendiri hal tersebut tergantung bagaimana seseorang bisa bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang telah diperoleh. Kebahagiaan sebagai salah satu hal yang terus berkembang. Seorang anak kecil tentu mencukupi ketika ia ada dalam keadaan kanak-kanak. Barangkali dengan sebuah mainan atau permen anak-anak merasa sangat bahagia.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Namun, itu tidak akan lagi menjadi yang utama setelah seseorang menginjak dewasa. Manusia akan selalu meningkatkan tuntutannya akan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Berdasarkan latar belakang, telah dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif diantaranya adalah kebudayaan dan jenis kelamin, dimana perbedaan norma kultural juga dapat mempengaruhi afek positif dan afek negatif. Masyarakat yang menganut kebudayaan individualistis memiliki tingkat kesejahteraan dan harga diri yang lebih tinggi dari yang berpikiran lebih kolektif. Jika ditinjau dari jenis kelamin maka penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat afek negatif yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Hal ini terjadi karena wanita lebih sering menunjukkan perasaan ini dibandingkan dengan pria yang lebih sering menyembunyikan perasaannya.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa berbudaya Jawa dan berbudaya batak, melihat perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa perempuan dan laki-laki serta melihat perbedaan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa berbudaya batak dan Jawa yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah:

1. Apakah ada perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa suku Jawa dan suku Batak?
2. Apakah ada perbedaan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin?
3. Apakah ada perbedaan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa suku Jawa dan suku Batak yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa suku Jawa dan suku Batak, perbedaan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, serta untuk melihat perbedaan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa suku Jawa dan suku Batak yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi wacana perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan terutama mengenai perbedaan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa ditinjau dari budaya dan jenis kelamin.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai pemahaman tentang kesejahteraan subjektif, penyebab kesejahteraan subjektif dan cara pencapaiannya sehingga diharapkan dapat membantu mahasiswa agar memperoleh



kesejahteraan subjektif dengan melihat hal positif yang mereka peroleh dari kebudayaan maupun jenis kelamin sehingga persenjataan di dalam bidang ilmu pengetahuan ini terus berkembang di tahun-tahun mendatang.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Mahasiswa

##### 1. Pengertian Mahasiswa

Definisi mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya, menurut Suwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar delapan belas hingga tiga puluh tahun.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat. Pengertian Mahasiswa menurut Knopfmacher (dalam Suwono, 1978) adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat) dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Sukirman (dalam Zubaidi, 2012) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah pelajar ditingkat perguruan tinggi dan sudah dewasa perkembangan emosional, psikologis, fisik, kemandirian, dan telah berkembang menjadi dewasa. Setiap mahasiswa dalam proses perkembangannya mengalami belajar sesuai dengan jenis kelamin atau seksnya masing-masing. Budaya menetapkan pola-pola peran seks tertentu yang disetujui bagi laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

dengan orang lain, dalam berfikir, berpenampilan, berperilaku maupun berperasaan. Hurlock (2002) menyatakan peran jenis laki-laki dan perempuan, yang disetujui dan diterima kelompok dengan siapa individu diidentifikasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat.

## 2. Karakteristik Mahasiswa

Kimmel (dalam Zubaidi, 2012) mengemukakan beberapa karakteristik mahasiswa, yaitu:

### a. Identitas ego mencapai kematangan

Identitas yang terbentuk semakin jelas dan tajam meliputi peran seksual dan peran dalam pekerjaan yang sesuai dengan perannya. Mahasiswa sebagai pemuda akan mencari pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan perannya. Mahasiswa akan mencari dukungan sosial dalam peran-perannya melakukan hubungan sosial sehingga perannya semakin dimantapkan

### b. Peningkatan hubungan interpersonal

Kesadaran bahwa dirinya unik dan dapat mengerti akan keunikan orang lain, sehingga dapat beradaptasi dengan orang lain yang berbeda dan berteman dengan orang lain yang memiliki berbagai keunikan untuk menambah pengalaman. Mahasiswa sebagai seorang pemuda dapat membina komunikasi dengan orang tuanya seperti teman. Masa-masa

pemberontakan dimasa remaja telah berlalu sehingga dapat menerima pemikiran orang tua dan mempertimbangkan baik buruknya.

c. **Memperdalam minat-minat**

Para mahasiswa mampu menemukan minat untuk ditekuni. Ketertarikan timbul karena kepuasan yang diperoleh setelah menekuni minat tersebut.

d. **Pemahaman nilai**

Kemasakan filsafat moral telah mencapai kesempurnaan, dapat memahami nilai-nilai moral sebagai nilai-nilai yang memiliki arti bagi diri dan membawa nilai-nilai masyarakat sehingga tercapai nilai moral baru yang dianutnya secara pribadi

e. **Tumbuhnya empati**

Mahasiswa dapat merasakan empati terhadap orang lain dan memperhatikan perasaan orang lain, merasakan penderitaan orang lain, kemiskinan orang lain, ataupun kegembiraan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima karakteristik mahasiswa, yaitu identitas ego mencapai kematangan, peningkatan hubungan interpersonal, memperdalam minat-minat, pemahaman nilai, dan timbulnya empati.

### 3. **Peran Mahasiswa**

Ada tiga peranan yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu :

A. **Peranan moral**

Dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Di sinilah dituntut suatu tanggung

jawab moral terhadap masing-masing individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang ada dalam masyarakat.

#### B. Peranan sosial

Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial yang berarti bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

#### C. Peranan intelektual

Mahasiswa sebagai orang yang disebut insan intelektual seharusnya mampu mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Hal ini berarti ia menyadari benar bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki beberapa peran yang amat penting yang harus mereka lakukan, yaitu peran moral, peran sosial, dan peran intelektual.

### 3. Hak dan Kewajiban Mahasiswa

Berbicara tentang peran remaja sebagai seorang mahasiswa, tentunya hal tersebut tidak terlepas dari hak dan kewajiban yang akan diterima dan diemban selama mereka menyandang gelar mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok terpenting dalam sebuah masyarakat memiliki beberapa kewajiban, yaitu :

a. Menuntut ilmu

Menguasai ilmu dengan sungguh-sungguh agar menjadi seorang yang berguna yang mengaplikasikan atau mengembangkan disiplin ilmunya bagi lingkungan tempat di mana ia tinggal.

b. Mematuhi aturan yang berlaku

Mahasiswa harus menaati aturan selama aturan tersebut tidak menyimpang dari ketetapan hukum-hukum, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada.

c. Pencetus perubahan dan revolusi

Sayyidina Ali r.a. berkata, “bukanlah pemuda yang hanya mengatakan ‘Ayahku begini!’, tetapi pemuda adalah yang mengatakan ‘Ini Aku!’”. Kata-kata di atas memberikan pengertian bahwa seorang mahasiswa seharusnya memiliki prinsip yang kuat, mampu melakukan perubahan, dan berani menegakkan kata kebenaran di atas sebuah kemungkinan.

d. Melaksanakan tridarma mahasiswa

Tri darma mahasiswa ialah melakukan penelitian, pengabdian, dan pengajaran yang diawali dengan proses belajar yang sungguh-sungguh. Setelah melaksanakan kewajibannya dengan baik, mahasiswa juga berhak mendapatkan haknya, yaitu :

- a. Mendapatkan perlakuan yang sama dari pendidik tanpa memandang status sosial mereka.
- b. Mendapatkan ilmu
- c. Menerima dan menggunakan sarana dan prasarana yang ada.

- d. Mengemukakan aspirasi dengan baik.
- e. Mendapatkan pencerahan agama sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa sebagai insan intelektual, mahasiswa memiliki beberapa kewajiban, diantaranya menuntut ilmu, mematuhi aturan yang berlaku, pencetus perubahan dan revolusi, dan melaksanakan tri darma mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dari pendidik, mendapatkan ilmu, menerima dan menggunakan sarana dan prasarana yang ada, mengemukakan aspirasi dengan baik, dan mendapatkan pencerahan agama sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan.

#### **4. Aktivitas Mahasiswa**

Mahasiswa memiliki beberapa aktivitas lain selain belajar yang memang merupakan tujuan utamanya. Mahasiswa sebagai subjek dapat memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Realita yang terjadi saat ini ialah aktivitas yang dilakukan mahasiswa terdiri dari hal-hal yang positif dan hal-hal yang negatif. Hal ini tentu berpulang kepada sejauh mana mahasiswa memiliki kebijaksanaan dalam menentukan mana yang baik bagi dirinya dan mana yang tidak.

- a. Aktivitas positif mahasiswa selain belajar adalah mengikuti dunia organisasi di kampus, disiplin waktu, dan mematuhi segala peraturan yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada.
- b. Aktivitas negatif mahasiswa adalah bersikap anarkis dalam berdemonstrasi, tidak mematuhi peraturan yang berlaku, berbuat onar di antara sesama mahasiswa, bergaul secara bebas tanpa mengindahkan

peraturan yang ada, dan melakukan tindakan curang, seperti menyontek di saat ujian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa sejatinya memiliki aktivitas yang biasa mereka jalani. Aktivitas tersebut dapat bersifat positif, namun tidak jarang pula bersifat negatif. Kedua hal tersebut tentunya berpulang kepada bagaimana cara individu menentukan pilihan yang baik bagi dirinya.

## **B. Kesejahteraan Subjektif**

### **1. Pengertian Kesejahteraan Subjektif**

Kesejahteraan subjektif (*Subjective Well Being*) telah berkembang pesat lebih dari dua dekade terakhir. kesejahteraan subjektif merupakan komponen yang penting di dalam kualitas hidup positif. Menurut Pavot & Diener (1993) (dalam Ningsih, 2013) orang yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif tinggi cenderung memiliki jumlah kualitas positif. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasarkan kognitif dari kehidupan seseorang secara keseluruhan, sedangkan Linley dan Joseph (dalam Ningsih, 2013) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai jumlah kepuasan hidup dan keseimbangan emosi (emosi positif dikurangi emosi negatif). Demikian juga Suh, Diener dan Lucas (1999) (dalam Ningsih, 2013) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai kategori yang luas mengenai fenomena yang menyangkut respon-respon emosional seseorang, kepuasan domain, dan penilaian-penilaian global atas kepuasan hidup.



Menurut Corsini (dalam Nisfiannor, 2004) istilah *well-being* itu sendiri adalah a *subjective state of being well. Includes happiness, selfesteem, and life satisfaction*. Dalam Bahasa Indonesia *well-being* diterjemahkan menjadi kesejahteraan secara subjektif. Terdiri dari kebahagiaan, ketahanan diri, dan kepuasan hidup. Selain itu, menurut Echols dan Shadily (dalam Nisfiannor, 2004) istilah *wellbeing* berarti kesejahteraan.

Definisi lain kesejahteraan subjektif dari Russell (dalam Ningsih, 2013) adalah persepsi manusia tentang keberadaan atau pandangan subjektif mereka dalam pengalaman hidupnya. Sedangkan Veenhoven (dalam Ningsih, 2013) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai derajat penilaian individu secara keseluruhan terhadap kualitas hidupnya. Menurut beberapa tokoh psikologi kesejahteraan subjektif merupakan istilah ilmiah dari *happiness* (kebahagiaan). Carr (dalam Ningsih, 2013) bahkan memberikan definisi yang sama antara kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif, yakni sebuah keadaan psikologis positif yang dikarakteristikan dengan tingginya tingkat kepuasan terhadap hidup, tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya tingkat emosi negatif.

Diener *et al.* (dalam Ningsih, 2013) mengartikan kesejahteraan subjektif sebagai penilaian pribadi individu mengenai hidupnya, bukan berdasarkan penilaian dari ahli, termasuk di dalamnya mengenai kepuasan (baik secara umum, maupun pada aspek spesifik), afek yang menyenangkan dan rendahnya tingkat afek yang tidak menyenangkan. Hal tersebut yang kemudian oleh Diener (dalam Ningsih, 2013) dijadikan sebagai komponen-

komponen spesifik yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan subjektif seseorang. Komponen-komponen tersebut yaitu, emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara global dan aspek-aspek kepuasan. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasarkan kognitif dari kehidupan seseorang secara keseluruhan. Respon-respon emosional (positif dan negatif) yang secara afektif membuat penilaian kebahagiaan seseorang. Secara singkat dua komponen afektif dan kognitif itulah yang menyusun struktur konsep kesejahteraan subjektif.

Sehingga, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan subjektif adalah penilaian umum atas emosi positif dan negatif (afektif) dan kepuasan (kognitif) seseorang terhadap keseluruhan hidupnya.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif**

Beberapa faktor yang kemudian diketahui mempengaruhi kesejahteraan subjektif, antara lain yaitu:

### **1. Faktor genetik**

Diener *et al.* (dalam Ningsih, 2013) menjelaskan bahwa walaupun peristiwa di dalam kehidupan mempengaruhi kesejahteraan subjektif, seseorang dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan kembali kepada level adaptasi yang ditentukan secara biologis. Adanya stabilitas dan konsistensi di dalam kesejahteraan subjektif terjadi karena ada peran yang besar dari komponen genetik. Jadi ada sebagian orang yang

memang lahir dengan kecenderungan untuk bahagia dan ada juga yang tidak. Faktor genetik tampaknya mempengaruhi karakter respon emosional seseorang pada kehidupan tertentu.

## 2. Kepribadian

Diener & Lucas (dalam Ningsih 2013) menyatakan bahwa kepribadian merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten pada kesejahteraan subjektif. Menurut Eddington dan Shuman (dalam Ningsih, 2013)) kepribadian menunjukkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan peristiwa hidup spesifik lainnya dalam menentukan kesejahteraan subjektif. Lykken dan Tellegen (dalam Ningsih, 2013) menyampaikan bahwa kepribadian mempunyai efek terhadap kesejahteraan subjektif pada saat itu (*immediate SWB*) sebesar 50%, sedangkan pada jangka panjangnya, kepribadian mempunyai efek sebesar 80% terhadap kesejahteraan subjektif. Dua sifat kepribadian, *ekstrovert* dan *neurotisme* memiliki korelasi yang kuat terhadap kesejahteraan subjektif (Pavot & Diener, 2004). Menurut Lucas dan Fujita (dalam Ningsih, 2013) *ekstrovert* diketahui secara konsisten menunjukkan korelasi level pertengahan dengan emosi menyenangkan dan *neuroticism* juga menunjukkan hal yang hampir sama atau bahkan lebih kuat dalam mempengaruhi emosi negatif. Hubungan kesejahteraan subjektif dan kepribadian banyak dilihat oleh para peneliti karena *extraversion* dan *neuroticism* mencerminkan temperamen seseorang.

### 3. Faktor demografi

Wilson (dalam Ningsih, 2013) menyatakan bahwa faktor demografis berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif. Sejauh mana faktor demografis tertentu dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur. Secara umum, Diener mengatakan bahwa efek faktor demografis (misalnya pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan, ada tidaknya anak) terhadap kesejahteraan subjektif biasanya kecil. Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat kesejahteraan subjektif sedang) dan orang yang sangat bahagia (tingkat kesejahteraan subjektif tinggi).

Berikut paparan lebih jauh terkait faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, antara lain yaitu:

#### 1. Pendapatan

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa pendapatan berhubungan dengan kebahagiaan Diener & Lucas (dalam Ningsih, 2013). Diener & Oishi mengemukakan bahwa pendapatan secara konsisten berhubungan dengan SWB dalam analisis pada tingkat suatu negara (*intra-nation*) dan antar negara (*inter-nation*), namun dalam analisis di dalam individu itu sendiri dan dalam tingkat nasional, perbedaan pendapatan di dalam selang waktu tertentu mempunyai efek yang kecil pada kesejahteraan subjektif. Secara umum orang yang lebih

kaya akan merasa lebih bahagia dibandingkan dengan orang lebih miskin (Eddington dan Shuman, 2005).

Tujuan dan harapan harus menjadi hal yang diperhitungkan untuk memahami hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan subjektif, keinginan akan materi harus diseimbangkan dengan peningkatan pendapatan agar didapat manfaat dari pendapatan, mengingat keinginan materi seringkali meningkat lebih cepat dari kekayaan. Diener & Larsen (dalam Ningsih, 2013) menemukan bahwa ketika kebutuhan dasar terpenuhi, pendapatan memiliki efek signifikan dan efek moderat pada kesejahteraan subjektif nasional. Jadi, orang terkaya di negara cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan mereka mampu memiliki barang-barang material. Beberapa berpendapat bahwa kekayaan menjadi sangat positif hubungannya dalam negara yang sangat miskin.

Campbell dan investigator sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara pendapatan dan kesejahteraan subjektif (dikutip oleh Diener, 2000) (dalam Nisfiannor, 2004). Hal ini didukung pula oleh Ronal Inglehart yang mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan di United States, Kanada, dan Eropa menemukan lemahnya hubungan antara pendapatan yang diperoleh dengan kebahagiaan individu (dikutip oleh Myers, 2000).

Begitu pula hasil penelitian lain yang dilakukan oleh David Lykken (dalam Nisfiannor, 2004), menghasilkan bahwa rata-rata individu

individu yang berangkat kerja dengan berjalan kaki dan menggunakan bus lebih bahagia daripada individu yang berangkat kerja dengan menggunakan mercedes (Myers, 2000). Menurut Diener (2002), keadaan ini terjadi disebabkan adanya hasrat terhadap materi yang meningkat sejalan dengan bertambahnya penghasilan individu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara pendapatan yang diperoleh dengan kesejahteraan subjektif individu.

#### 1. Jenis kelamin dan Usia

Penelitian mengenai hubungan jenis kelamin dan kesejahteraan subjektif (dalam Ningsih, 2013) menunjukkan bahwa perempuan sama bahagianya dengan laki-laki, bahkan mungkin lebih bahagia dari laki-laki. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin merupakan faktor yang sangat kecil dalam menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang (Inglehart & Michalos) (dalam Ningsih, 2013).

Menurut Inglehart (dalam Ningsih, 2013), telah dilakukan penelitian dengan 170.000 responden dari 16 negara; dan hasil yang ditemukan adalah tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan antara wanita dan pria. Walaupun demikian ditemukan juga hasil penelitian yang mengatakan bahwa wanita memiliki tingkat afek negatif yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria (Eddington & Shuman) (dalam Ningsih, 2013).

Hal ini mungkin terjadi karena wanita lebih sering menunjukkan perasaan ini dibandingkan dengan pria yang lebih sering menyembunyikan perasaannya. Menurut Seligman (dalam Ningsih, 2013) tingkat emosi rata-rata laki-laki dan perempuan tidak berbeda, bahkan perempuan lebih bahagia dan sekaligus lebih sedih daripada laki-laki.

## 2. Pendidikan

Campbell dkk (dalam Ningsih, 2013) menyatakan hubungan antar pendidikan dan kebahagiaan merupakan hasil korelasi antara pendidikan dengan status pekerjaan dan pendapatan. Hubungan antara pendidikan dan kesejahteraan subjektif umumnya kecil namun signifikan. Apabila pendapatan yang dikonstantakan, maka pendidikan mempunyai dampak yang negatif karena pendidikan memberi ekspektasi akan didapatkannya pendapatan yang lebih besar (Clark & Oswald, 1999) (dalam Ningsih, 2013).

## 3. Pernikahan

Pernikahan memiliki korelasi yang positif terhadap kesejahteraan subjektif, namun dampak pernikahan bisa berbeda untuk pria dan wanita. Diener dkk (dalam Ningsih, 2013) menyatakan bahwa pernikahan merupakan faktor demografi yang penting dalam hubungannya dengan kesejahteraan subjektif. Namun positif atau negatif status pernikahan dipengaruhi oleh kultur.

Dalam budaya individualis, mereka yang tidak menikah namun hidup bersama akan merasakan kebahagiaan dari pada pasangan yang menikah dan tidak mempunyai pasangan. Namun, dalam budaya kolektif pasangan yang menikah lebih bahagia dari pada pasangan yang tidak menikah tapi tinggal bersama dan tidak memiliki pasangan. Orang-orang yang menikah cenderung dilaporkan lebih bahagia dari pada mereka yang bercerai, janda atau lajang (Diener & Lucas, 1999) (dalam Ningsih, 2013). Lebih dalam lagi kualitas hubungan dan kepuasan pernikahan menjadi poin penting dalam korelasi ini.

#### 4. Ada tidaknya anak

Diener (dalam Ningsih, 2013) mengatakan bahwa keberadaan anak dalam keluarga mempunyai efek negatif atau tidak ada efek terhadap kesejahteraan subjektif, namun penemuan tersebut masih simpang siur dan respondennya terdiri dari berbagai usia dan gender. Mempunyai anak dan membesarkannya dihubungkan dengan banyak beban dan kekhawatiran yang terjadi sehari-harinya sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif secara negatif. Tapi di sisi lain, anak memainkan peran yang penting dalam keluarga dan pasangan yang tidak mempunyai anak mempunyai kemungkinan lebih besar untuk bercerai dibandingkan dengan pasangan yang paling tidak memiliki satu anak.



## 5. Pekerjaan

Memiliki pekerjaan menjadi domain yang memiliki pengaruh signifikan pada kesejahteraan subjektif. Diketahui bahwa mereka yang bekerja akan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak bekerja. Lamanya waktu tidak bekerja juga mempengaruhi kebahagiaan. Menurut Tait, Paget dan Baldwin (dalam Ningsih, 2013) orang-orang yang bahagia melaporkan tingkat yang lebih tinggi pada kepuasan pekerjaan. Orang-orang bahagia mampu menyelesaikan konflik dalam pekerjaan (Barob, 2004) (dalam Ningsih, 2013).

Para pekerja yang bahagia menjadi produktif, pekerja yang memuaskan, dan dampak positif mereka diasosiasikan dengan organisasi kewarganegaraan yang baik, hubungan yang baik dengan rekan kerja dan peningkatan resolusi konflik. Sedangkan pengangguran merupakan penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mampu menyebabkan ketidakbahagiaan (Argyle, 1999) (dalam Ningsih, 20014). Lebih lanjut Argyle (dalam Ningsih, 2013) menjelaskan bahwa beberapa penyebab penganggur yang tidak bahagia adalah karena kurangnya afek positif, self esteem, kepuasan terhadap uang, kesehatan, dan tempat tinggal serta munculnya apati.

## 6. Kesehatan

Wilson (dalam Diener & Oishi, 2005) menyimpulkan bahwa kesehatan fisik adalah berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif mempengaruhi persepsi subjektif kesehatan dan korelasi ini berkembang antara kesejahteraan subjektif dan kesehatan subjektif. Stress kronis dapat mengakibatkan dampak serius pada psikologi dan kebahagiaan orang secara fisik (Pavot & Diener, 2004). Diener dan Seligman (dalam Ningsih, 2013) menjelaskan dari hasil survey yang didapat terkait karakteristik orang-orang yang bahagia ditemukan bahwa individu yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi tidak menderita rentang klinis dan skala mania.

## 7. Agama.

Agama memiliki korelasi positif terhadap kesejahteraan subjektif. Dampak dari kegiatan keagamaan tergantung dari jenis spesifik religiusitas yang dinilai. Banyak survey yang menunjukkan bahwa kebahagiaan berkorelasi secara signifikan dengan agama, hubungan seseorang dengan Tuhan, pengalaman doa dan partisipasi di dalam aspek keagamaan (Eddington & Shuman, 2005) (dalam Ningsih, 2013).

## 8. Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai kesejahteraan subjektif yang tinggi, namun seseorang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan

sosial dengan baik. Diener dan Seligman (dalam Ningsih, 2013) menemukan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan tapi tidak cukup untuk membuat kesejahteraan subjektif seseorang tinggi.

Inglehart dikutip oleh Myers (dalam Nisfiannor, 2004) mengemukakan dalam survey yang diambil di berbagai bangsa, individu yang aktif secara religius dilaporkan memiliki level kebahagiaan yang tinggi. Menurut Rabbi Harold Kushner (dalam Nisfiannor, 2004), agama memuaskan sebagian besar kebutuhan fundamental dalam diri manusia. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Amerika Selatan yang menghasilkan bahwa individu-individu yang aktif beribadah cenderung untuk tidak melakukan pelanggaran, penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol, perceraian, dan bunuh diri daripada individu-individu yang pasif beribadah (Batson, Schoenrade, & Ventis; Colasanto & Shriver dikutip oleh Myers, 2000).

Selain itu, menurut Koenig, Matthews dan Larson (dalam Nisfiannor, 2004) menyebutkan bahwa individu individu yang aktif secara religius cenderung memiliki fisik yang sehat dan umur yang panjang. Beberapa studi lainnya menemukan bahwa keyakinan terhadap agama berhubungan dengan kemampuan mengatasi krisis. Contohnya, janda yang melakukan ibadah secara teratur cenderung lebih bahagia daripada janda yang tidak aktif beribadah.

## 9. Dukungan sosial

Menurut Argyle (dalam Ningsih, 2013) dukungan sosial merupakan salah satu variabel determinan dari kesejahteraan subjektif. Wallen dan Lachman (dalam Ningsih, 2013) menyatakan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan dapat menjelaskan sebagian besar varian pada kepuasan hidup dan afek positif. Seseorang dapat merasakan afek positif jika ia menerima dukungan sosial dari teman kerja dan atasannya.

## 10. Pengaruh budaya atau masyarakat

Diener & Seligman (dalam Ningsih, 2013) memaparkan bahwa perbedaan kesejahteraan subjektif dapat muncul karena perbedaan kekayaan negara. Perbedaan norma kultural juga dapat mempengaruhi afek positif dan afek negatif (Diener dan Lucas, 1999) (dalam Ningsih, 2013). Norma kultur mempengaruhi hal-hal yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif (Diener & Oishi, 2005) (dalam Ningsih, 2013). Harga diri misalnya sangat kurang kaitannya dengan kepuasan hidup dan ekstraversi memiliki sedikit pengaruh terhadap emosi menyenangkan dalam budaya kolektif dari pada budaya individualis.

## 11. Proses kognitif

Perbedaan kesejahteraan subjektif dihasilkan dari perbedaan individu dalam bagaimana ia berpikir mengenai dunia (Diener & Oishi, 2005) (dalam Ningsih, 2013). Apakah informasi yang dapat dipikirkan oleh seseorang saat itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, juga

akurasi dan efisiensi bagaimana seseorang memproses informasi tersebut juga mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

## 12. Pendapatan

Pendapatan adalah semua penghasilan yang didapat oleh seseorang baik berupa uang atau jasa. Christopher (dalam Ningsih, 2013) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

Biro Pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- a. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
  - 1) Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
  - 2) Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
  - 3) Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah, Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
- b. Pendapatan yang berupa barang yaitu : Pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Bank Dunia mengategorikan penduduk dengan penghasilan kelas terendah dengan pendapatan kurang dari USD 2/hari. Penduduk dengan pendapatan kelas menengah terbagi menjadi empat yaitu, pertama lowest middle class (kelas menengah terendah) dengan penghasilan antara USD 2–4/hari. Kedua, low middle class (kelas menengah rendah) antara USD4–6/hari. Ketiga, middle middle class (kelas menengah menengah) atau berpenghasilan antara USD6–10 USD. Keempat, upper middle class (kelas menengah atas) dengan penghasilan antara USD10–20/hari.

Besaran pendapatan tersebut selanjutnya dikonversikan kedalam rupiah sesuai rata-rata kurs yang berlaku dan diakumulasikan dalam hitungan per bulan oleh peneliti dengan rincian sebagai berikut:

1. Pendapatan rendah kurang dari kurang dari Rp.600.000
2. Pendapatan menengah terendah Rp 600.000 – Rp 1,2 juta
3. Pendapatan menengah rendah Rp. 1,2 juta – Rp. 1,75 juta
4. Pendapatan menengah menengah Rp. 1,75 juta – Rp. 3 juta
5. Pendapatan menengah atas Rp. 3 juta – Rp. 6 juta
6. Pendapatan tinggi lebih dari Rp. 6 juta

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif antara lain adalah faktor genetik, faktor kepribadian, serta faktor demografi.

### 3. Aspek-aspek Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener (Eid dan Larsen, 2008) mengangkat studi mengenai kesejahteraan subjektif. Studi tersebut menyebutkan ada tiga komponen yang menyertai kesejahteraan subjektif individu, yaitu kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Penjelasan sebagai berikut:

#### a. Afek positif

Individu yang berhasil mencapai kesejahteraan subjektif umumnya ditandai dengan tingginya perasaan positif / bahagia. kesejahteraan subjektif adalah dimana evaluasi afektif individu menghasilkan bahwa aspek positifnya memiliki jumlah yang lebih besar (mayoritas) dari pada aspek negatifnya. Keadaan ini juga tidak hanya menunjukkan bahwa kecil / rendahnya faktor aspek negatif, tetapi lebih menekankan pada kesehatan mental individu yang adekuat.

Menurut Diener, dkk. (1999) afek positif individu yang mempengaruhi level kesejahteraan subjektif adalah hal-hal yang mencakup keringanan (joy), rasa suka cita (elation), kepuasan (contentment), harga diri (pride), mempunyai rasa kasih sayang (affection), kebahagiaan (happiness), dan kegembiraan yang sangat (ecstasy).

#### b. Afek negatif

Diener (2009) menyatakan bahwa meskipun afek positif dan negatif terlihat saling mempengaruhi, namun kedua tipe afek ini mempunyai hubungan yang independen antara satu dengan yang lain. Selain itu, menurut Diener, dkk. (1991) intensitas afek positif dan negatif tidak terlalu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

mempengaruhi level tinggi rendahnya kesejahteraan subjektif, sebaliknya frekuensi afek positif atau negatif sangat mempengaruhi level tinggi rendahnya kesejahteraan subjektif, yaitu tingginya level kesejahteraan subjektif disebabkan oleh tingginya frekuensi afek positif dan negatif. Menurut Diener, dkk. (1999), beberapa afek negatif individu yang mempengaruhi level kesejahteraan subjektif, yaitu rasa bersalah dan malu (guilt and shame), kesedihan (sadness), kecemasan dan kekhawatiran (anxiety and worry), kemarahan (anger), tekanan (stress), depresi (depression) dan kedengkian (envy).

### c. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup, menurut Eid dan Larsen (2008), merupakan hal yang dinilai secara holistik, memuat keseluruhan dari kehidupan individu atau total penilaian kehidupan pada periode hidupnya. Hal ini mencerminkan bahwa tidak hanya total kuantitas hal-hal yang membahagiakan di kehidupan individu pada waktu tertentu saja, tetapi juga mengenai kualitas penyalurannya, apakah hal itu dapat membawa kebahagiaan individu di waktu selanjutnya lebih permanen atau tidak. Menurut Diener (1999) beberapa kepuasan hidup individu yang mempengaruhi level kesejahteraan subjektif, yaitu hasrat untuk mengubah hidup (desire to change life), kepuasan pada kehidupan saat ini (satisfaction with current life), kepuasan pada kehidupan masa lalu (satisfaction with past), kepuasan pada kehidupan masa depan nanti (satisfaction with future),



dan pendapat orang-orang terdekat mengenai hidupnya (significant others' views of one life) (dalam Nabila, 2011).

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa aspek kesejahteraan subjektif yaitu aspek positif, negatif, dan kepuasan hidup. Dimana ketiga aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi dalam mencapai kesejahteraan diri yang baik.

#### 4. Unsur-unsur Kesejahteraan

Teori kesejahteraan menurut Seligmen (2011) mempunyai lima unsur, yaitu:

##### a. Emosi positif

Unsur pertama di dalam teori kesejahteraan adalah emosi positif (hidup yang menyenangkan). Unsur ini tetap menjadi bagian penting di dalam teori kesejahteraan, meskipun dengan dua perubahan penting, kini kedudukannya diturunkan dari yang tadinya merupakan tujuan keseluruhan teori menjadi sekedar salah satu faktor yang tercakup di bawah unsur emosi positif.

##### b. Keterlibatan

Emosi positif dan keterlibatan adalah dua kategori di dalam kesejahteraan di mana semua faktornya hanya bisa diukur secara subjektif. Sebagai unsur hedonis, atau senang-senang, emosi positif mencakup semua variabel kesejahteraan subjektif yang sudah umum: kesenangan, keceriaan, kenyamanan, kehangatan, dan lain sebagainya. Jika keadaan subjektif bagi kesenangan adalah saat ini, maka keadaan subjektif bagi keterlibatan berlaku surut. Emosi positif dengan keterlibatan dengan mudah memenuhi ketiga kriteria untuk menjadi unsur kesejahteraan, yaitu: emosi positif dan

keterlibatan berperan pada kesejahteraan, keduanya dikejar oleh banyak orang demi unsur-unsur itu sendiri, dan bukannya untuk memperoleh unsur lainnya (saya ingin pijat punggung meskipun tak ada maknanya, tak memberi prestasi, dan tak ada hubungan apa-apa), keduanya diukur secara terpisah dari unsur lainnya.

#### c. Hubungan positif

Sesuatu yang positif itu jarang sekali berdiri sendiri. Orang lain adalah obat penawar bagi kekecewaan hidup dan yang paling bisa diandalkan. Para ilmuwan telah menemukan bahwa melakukan kebaikan akan menghasilkan peningkatan kesejahteraan sementara yang paling dipercaya dari tindakan yang diuji.

#### d. Makna

Makna memiliki komponen subjektif, sehingga makna bisa dimasukkan ke dalam emosi positif. Komponen subjektif sangat menentukan emosi positif. Seseorang yang memiliki komponen tersebut tidak mungkin salah mengenai kesenangannya, sukacita, atau kenyamanannya. Apa yang dirasakan orang itulah yang penting. Makna memenuhi tiga kriteria sebagai unsur: berperan sebagai kesejahteraan, sering dikejar bukan demi unsur lain, serta makna didefinisikan dan diukur secara terpisah dari emosi positif atau keterlibatan dan terpisah dari dua unsur lainnya.

#### e. Prestasi

Prestasi atau pencapaian sering kali dikejar demi pencapaian itu sendiri, meskipun apa yang dikejar itu tidak membawa emosi positif. Orang yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

menjalani hidup untuk berprestasi sering kali tenggelam dalam apa yang mereka lakukan, mereka mengejar kesenangan dengan sungguh-sungguh dan merasakan emosi positif (sekalipun cepat berlalu) saat mereka menang, dan kemenangan mereka mungkin demi sesuatu yang lebih besar. Hidup yang berprestasi juga menekankan bahwa tugas psikologi positif adalah untuk mendeskripsikan, bukan menentukan, apa yang sebenarnya dilakukan orang untuk sejahtera.

Dari uraian di atas maka di simpukan bahwa unsur-unsur kesejahteraan adalah emosi positif, keterlibatan, hubungan positif, makna dan prestasi (pencapaian).

## 5. Prediktor Kesejahteraan Subjektif

Penelusuran kebahagiaan dan kepuasan hidup telah memunculkan sejumlah variabel yang dapat dipercaya mengenai kebahagiaan dan kepuasan hidup. Berbagai review dari literatur telah lengkap dan konsensus umum telah berkembang tentang prediktor yang paling kuat dalam kesejahteraan subjektif. Keenam variabel inti yang paling tepat memprediksikan kebahagiaan dan kepuasan hidup – paling tidak di budaya industri barat adalah:

### a. Harga diri

Campbell (1981) menemukan bahwa harga diri merupakan prediktor yang paling penting untuk kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi membuat seseorang memiliki beberapa kelebihan termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai hidup. Hal ini merupakan pedoman yang berharga

dalam hubungan interpersonal dan merupakan hasil alamiah dari pertumbuhan seseorang yang sehat.

b. Rasa tentang pengendalian yang dapat diterima

Ryan dan Deci (2000) menyatakan perasaan untuk memiliki pengendalian personal dapat diartikan sebagai kepercayaan bahwa seseorang memiliki beberapa tolak ukur pengendalian atas kejadian-kejadian dalam hidup yang penting bagi dirinya. Sebagai tambahan, tanpa rasa ini, hidup akan dipenuhi oleh kejadian-kejadian kacau balau, dimana sebagian orang akan menjadi tertekan karenanya. Kebutuhan akan pengendalian yang dapat diterima mungkin menjadi kebutuhan sejak dini (dalam Siregar, 2010). Meskipun begitu, hal ini tidak berarti seseorang harus mengendalikan sepenuhnya seluruh peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Seseorang dengan tempat pengendalian internal yang kuat cenderung menganggap hasil sebagai akibat dari usaha sendiri daripada akibat faktor-faktor luar maupun kesempatan.

Banyak peneliti saat ini melihat faktor ini sebagai pengendalian personal. Peterson (dalam Siregar, 2010) mendefinisikan pengendalian personal sebagai “anggapan seseorang bahwa dirinya dapat bersikap dengan cara memaksimalkan hasil yang baik dan meminimalkan hasil yang buruk”. lebih jauh lagi, rasa tentang pengendalian personal “menguatkan emosi, motivasi, kebiasaan dan kekuatan psikologis sesuai dengan kebutuhan”.

### c. Sifat *ekstrovert* (terbuka)

Beberapa studi melaporkan korelasi 0,80 antara sifat *ekstrovert* dan kebahagiaan yang dinilai oleh diri sendiri (fujita, 1991) (dalam Siregar, 2010). Sifat *ekstrovert* telah dipergunakan untuk memprediksi tingkat kebahagiaan sampai tiga puluh tahun setelah tes awal dilakukan (Costa & McCrae, 1986) (dalam Siregar, 2010). Sementara variabel ini secara konsisten dihubungkan dengan kesejahteraan subjektif, tidak berarti bahwa seseorang dengan sifat *introvert* selalu merasakan depresi dan bosan.

Studi-studi yang dilakukan belakangan ini juga melihat bagaimana sifat *ekstrovert* berpengaruh pada kesejahteraan. Para peneliti pada awalnya berpendapat bahwa komponen sosial sifat *ekstrovert* adalah hal yang paling berhubungan dengan kesejahteraan (Bradburn, 1969). Para peneliti percaya, karena orang yang lebih banyak bergaul memiliki kesempatan yang lebih besar untuk sebuah hubungan yang positif dengan orang lain dan lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan umpan balik positif mengenai dirinya dari orang lain, ini diartikan sebagai kesejahteraan yang lebih baik.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa orang *ekstrovert* cenderung berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mereka mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif (Rusting & Larsen, 1998) (dalam Siregar, 2010)

### d. Optimisme

Pada umumnya, orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya (Diener et al., 1999).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Orang yang mengevaluasi dirinya secara positif beranggapan bahwa dia dapat mengendalikan aspek-aspek penting dalam hidupnya dan orang yang berhasil dalam berinteraksi tampaknya akan memandang masa depan dengan penuh harapan dan ekspektasi positif.

Seperti pengendalian personal, konsep optimisme dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Optimisme dapat dipandang sebagai optimisme disposisional atau ekspektasi global dimana sesuatu akan menjadi lebih baik di masa depan. Optimisme juga dapat dilihat sebagai harapan atau anggapan bahwa tindakan seseorang dan ketekunan akan membuat tujuan dapat tercapai. Terakhir, optimisme dapat dilihat sebagai cara penjelasan atau sebuah cara dimana orang menerangkan penyebab peristiwa untuk dirinya sendiri.

#### e. Hubungan positif

Hubungan yang positif antara kesejahteraan subjektif yang tinggi dan kepuasan terhadap keluarga serta teman adalah salah satu dari sedikit hubungan yang ditemukan secara universal dalam berbagai studi lintas budaya mengenai kesejahteraan (Diener, Oishi, & Lucas, 2003) (dalam Siregar, 2010). Pada umumnya ada dua aspek yang berkaitan dengan hubungan sosial yang positif, yaitu: dukungan sosial keintiman emosional. Beberapa studi telah mencatat pengaruh positif pada kesejahteraan yang dapat ditimbulkan oleh dukungan sosial yang baik. Anggapan bahwa seseorang berada dalam hubungan sosial yang mendukung dikaitkan dengan harga diri



yang lebih tinggi, keberhasilan mengatasi stres, kesehatan yang lebih baik dan lebih sedikit masalah psikologis yang timbul.

#### f. Keintiman sosial

Prediktor ini lebih kuat dari prediktor lain seperti materi, kesehatan dan kesenangan. Ed Diener dan Martin Seligman (2002) memutuskan untuk mencari 10 persen dari mahasiswa yang paling bahagia sebagai sampel untuk menemukan faktor yang membedakan antara mereka dengan mahasiswa lain yang merasa tidak bahagia ataupun hanya merasa bahagia dalam tingkat sedang. Salah satu faktor yang menonjol adalah bahwa yang paling bahagia memiliki kehidupan sosial yang luas. Pada studi tentang persahabatan, Parlee (dalam Siregar, 2010) menemukan bahwa pengalaman yang paling sering dilaporkan (90%) oleh kelompok pertemanan perempuan adalah memiliki percakapan yang intim. Meskipun ada asumsi budaya tertentu tentang laki-laki dan keintiman emosi, mempunyai percakapan yang intim adalah hal kedua yang paling sering dilaporkan (80%) dalam pengalaman pertemanan kaum laki-laki.

#### g. Kontak sosial

Kontak sosial yang positif tampaknya juga dapat meningkatkan kesejahteraan, hubungan antara kesejahteraan subjektif dan hubungan sosial positif dapat bersifat timbal balik.

#### h. Pemahaman tentang arti dan tujuan

Sejumlah studi telah menemukan bahwa orang-orang dengan iman terhadap agama yang lebih kuat, yang lebih memandang penting agama

dalam hidupnya dan yang lebih sering mengikuti ibadah keagamaan dilaporkan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Tentu saja, salah satu alasan dari penemuan ini adalah karena agama memberikan arti pada orang-orang. Jelaslah bahwa agama juga dapat menghilangkan kecemasan yang ada dan rasa takut akan kematian.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prediktor kesejahteraan subjektif antara lain: harga diri, rasa tentang pengadilan yang dapat diterima, sifat *ekstrovert* (terbuka), optimisme, hubungan yang positif, keintiman emosional, kontak sosial, serta pemahaman tentang isi dan tujuan.

## 6. Komponen Pembentuk Kesejahteraan Subjektif

Diener dan Lucas menyebutkan ada dua komponen utama yang membentuk kebahagiaan, yaitu :

### a. Komponen Afeksi

Istilah afeksi (perasaan) ditunjukkan pada berbagai macam emosi dan aktivitas keseharian. Afeksi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu afek positif dan afek negatif. Afek positif menunjuk pada pengertian bahwa seseorang merasa bersemangat aktif dan waspada. Adapun afek negatif menunjukkan pada pengertian adanya ketegangan dan ketidaknyamanan sebagai akibat dari berbagai macam *mood* yang tidak nyaman seperti marah, dihina, dibenci, perasaan bersalah, takut dan gelisah.

### b. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai dengan kegembiraan. Selain harus

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23



memiliki kesehatan fisik, seseorang haruslah memiliki kesehatan mental yang baik, guna menikmati pengalaman-pengalamannya. Csikszentmihalyi (dalam Siregar, 2010) menyatakan bahwa semakin banyak aktifitas positif yang dilakukan seseorang, semakin besar pula kepuasan hidupnya. Individu yang dapat menyesuaikan diri memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan baik. Individu yang demikian cenderung untuk merasa lebih puas dengan kehidupannya, seperti kepuasan terhadap keluarga, kepuasan terhadap sekolah, dan kepuasan terhadap persahabatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen pembentuk dari kesejahteraan subjektif yaitu komponen afeksi dan kepuasan hidup.

### c. Budaya

#### 1. Pengertian Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat, 2013). Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama (Koentjaraningrat, 2013).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah atau bertani. Dalam arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.” (Koentjaraningrat, 2013).

Definisi yang menganggapa bahwa kebudayaan dan tindakan kabudayaan itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*), juga diajukan oleh beberapa ahli antropologi terkenal seperti C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, atau A. Hoebel (dalam Koentjaraningrat, 2013). Menurut ilmu antropologi (dalam Koentjaraningrat, 2013), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Di dalam budaya, terdapat dua jenis majemen konflik kelompok diantaranya adalah budaya kolektif dan budaya individualis. Menurut Hofstede dan Hofstede (2005) budaya individualis merupakan bentuk kemandirian atau kemerdekaan individu dari kelompoknya, individu akan berperilaku sesuai dengan ketertarikan mereka secara pribadi. Dimana dalam budaya individu tujuan individu tidak harus sesuai dengan tujuan kelompok sehingga ketika individu memutuskan untuk masuk dalam suatu kelompok maka pertimbangannya adalah sejauh mana kelompok tersebut memberikan kontribusi terhadap tujuan individu tersebut. Pada budaya kolektif, individu berperilaku sesuai ketertarikan atau yang diharapkan oleh kelompok yang tidak selalu tepat dengan ketertarikan individu (Hofstede dan Hofstede, 2005)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Dibandingkan dengan anggota budaya yang sifatnya individualistik, kelompok kolektifis cenderung untuk menyamakan secara emosional “hidup bahagia” dengan “baik, kehidupan yang memuaskan”. Hubungan antara pengaruh keseimbangan (frekuensi perbandingan dari kesenangan dikurangi perasaan ketidaksenangan) dan kepuasan hidup secara keseluruhan jauh lebih lemah pada kelompok kolektifis dari pada individualistik (Schimmack, Radhakrishna, Oishi, Dzokoto, & Ahadi, 2002; Suh, Diener, Oishi, & Triandis, 1998).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Budaya adalah hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat berupa cipta rasa dan karsa sehingga kebudayaan dan tindakan kabudayaan itu merupakan segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar.

## 2. Tipe Sosial-budaya di Indonesia

Menurut Koentjaraningrat (2013) untuk mengklaskan aneka warna masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, dapat dikonstruksikan paling sedikit enam tipe-tipe sosial-budaya, yaitu

1. Tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana, dengan keladi dan ubi jalar sebagai tanaman pokoknya dalam kombonasi dengan berburu dan meramu. Sistem dasar kemasyarakatannya berupa desa terpencil tanpa differensiasi dan stratifikasi yang berarti; gelombang pengaruh kebudayaan menanam padi, kebudayaan perunggu, kebudayaan hindu dan agama islam tidak dialami, isolasi dibuka oleh Zanding dan Missie.

2. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokok, sistem kemasyarakatannya berupa komuniti petani dengan diffrensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang dan merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab di dalam masyarakat kota. Masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya itu mewujudkan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial, atau pemerintah Republik Indonesia yang merdeka. Gelombang pengaruh kebudayaan Hindu dan agama Islam tidak dialami.
3. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya. Sistem dasara kemasyarakatannya berupa desa komuniti petani dengan diffrensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang. Masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan berdagang dengan pengaruh yang kuat dari agama islam, bercampur dengan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintahan kolonial, gelombang pengaruh kebudayaan Hindu tidak dialami, atau hanya sedemikian kecilnya sehingga terhapus oleh pengaruh agama Islam.
4. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya. Sistem dasar kemasyarakatannya berupa komuniti petani dengan differensiasi dan stratifikasi sosial yang agak kompleks. Masyarakat kota yang menjadi arah orientalnya itu mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan pertanian bercampur dengan

peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintahan kolonial. Semua gelombang pengaruh budaya asing dialami, atau seperti halnya pada kebudayaan Bali, gelombang pengaruh agama Islam hanya sejak setengah abad terakhir ini.

5. Tipe masyarakat kekotaan yang mempunyai ciri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah.
6. Tipe masyarakat metropolitan yang mulai mengembangkan suatu sektor perdagangan dengan industri yang agak berarti, tetapi masih didominasi oleh aktivitas kehidupan pemerintahan, dengan suatu sektor kepegawaian yang luas dan dengan kesibukan politik tingkat daerah maupun nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sosial-budaya di Indonesia memiliki 6 (enam) tipe. Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan mengambil dua dari beberapa kebudayaan di Indonesia, yaitu kebudayaan Batak dan Jawa. Budaya Batak masuk dalam tipe sosial-budaya yang pertama, sedangkan budaya Jawa masuk ke dalam tipe sosial-budaya yang ke tiga.

### **3. Budaya Jawa dan Budaya Batak**

#### **A. Budaya Jawa**

Daerah budaya Jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Di dalam pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada saat mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia ataupun status sosialnya.

Sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Sedangkan sistem istilah kekerabatannya menunjukkan sistem klarifikasi menurut angkatan-angkatan. Semua kakak laki-laki serta kakak wanita ayah dan ibu, beserta isteri-isteri maupun suami-suami masing-masing diklarifikasikan menjadi satu dengan istilah *siwa* atau *uwa*. Adapun adik-adik dari Ayah dan Ibu diklarifikasikan ke dalam dua golongan yang dibedakan menurut jenis kelamin menjadi *paman* bagi para adik laki-laki dan *bibi* bagi para adik wanita.

## B. Budaya Batak

Orang Batak dewasa ini, untuk bagian terbesar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah selatan. Selain daripada itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara. Dengan demikian, maka orang batak mendiami: Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing, dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Pada stratifikasi sosial orang Batak yang di dalam kehidupan sehari-hari mungkin amat jelas terlihatnya, berdasarkan tiga prinsip ialah: perbedaan tingkat umur, perbedaan tingkat pangkat dan jabatan, perbedaan sifat keaslian, serta status kawin.

Adapun sistem pelapisan sosial yang berdasarkan perbedaan umur itu, tampak dalam perbedaan hak dan kewajiban, terutama dalam upacara adat, tetapi juga dalam hal menerima warisan antara anak-anak dan pemuda-pemuda (*danak-danak*), orang setengah usia (*kalah singuda*) dan orang-orang tua (*tua-tua*). Sistem pelapisan sosial yang berdasarkan pangkat dan jabatan tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari. Lapisan yang paling tinggi adalah lapisan bangsawan, keturunan raja-raja dan kepala-kepala wilayah dulu. Lapisan ini disebut lapisan *biak raja*. Lapisan di bawahnya adalah *ginemgem* (Karo). Di antara mereka ada jabatan-jabatan yang dianggap lebih terhormat dari yang lainnya, sehingga orangnya juga dipandang menduduki lapisan elite dari *rakyat* ialah dukun, tukang yang mempunyai keahlian, pemukul alat-alat bunyi-bunyian dan penyanyi.

Sistem pelapisan sosial berdasarkan sifat keaslian tampak dalam perbedaan antara orang *merga tanah* ialah seperti apa yang telah dikatakan di atas keturunan para nenek moyang yang pertama-tama mendirikan *kuta* dan keturunan dari penduduk *kuta* yang datang kemudian. Dulu orang Batak juga mengenal lapisan orang budak yang berasal dari tawanan perang, atau orang yang karena terlampaui banyak hutang yang tak mampu dibayarkan kembali, membudak kepada si pemberi hutangnya. Perbudakan dihapuskan oleh pemerintah Belanda dalam tahun 1860, sehingga sekarang sudah tak ada sisanya lagi.

Tanah batak telah dipengaruhi oleh beberapa agama. Agama Islam dan agama Kristen Protestan masuk ke daerah orang Batak sejak permulaan abad ke-19. Walaupun orang Batak untuk sebagian besar sudah beragama Kristen atau Islam, namun banyak konsep-konsep yang asal dari agama aslinya masih hidup, terutama diantara penduduk daerah pedesaan.

## **D. Jenis Kelamin**

### **1. Pengertian Jenis Kelamin**

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

Menurut Gunarsah (dalam Museirah, 2012) manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan yang keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat pada keluarganya berbeda pula sesuai dengan kebudayaannya.

Peran jenis kelamin melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan baik secara sosial maupun kultural. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan dan atribut lain. Secara psikologis usia kematangan perempuan lebih awal



dibandingkan laki-laki (Hurlock, 2002). Clack dkk (Eggen dan Kauchack, 1997) mengatakan perkembangan perempuan dan laki-laki juga memiliki perbedaan, perempuan tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki, dengan perbedaan pada kemampuan verbal dan keterampilan motorik yang muncul pada awal perkembangan.

Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis, bentuk tubuh dan perkembangan yang dibawa sejak lahir.

## 2. Identitas Gender

Identitas gender adalah perasaan anak tentang apakah dirinya laki-laki atau perempuan, atau merasa menjadi bagian dari satu jenis kelamin dan tidak dibagikan yang lain. *Gender typing* adalah proses mensosialisasikan anak ke dalam peran-peran gender yang sama dengan jenis kelaminnya, dan mencerminkan pendapat masyarakat tentang kemampuan, minat, trait dan perilaku mana saja yang secara budaya sesuai dengan sifat maskulin atau feminim (Wade & Tavis, 2007).

## 3. Pengaruh terhadap Perkembangan Gender

Adapun pengaruh terhadap perkembangan gender menurut Wade & Tavis (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh Biologis. Dimulai dari usia sekolah, anak laki-laki dan perempuan bermain bersama anak-anak dengan jenis kelamin yang sama. Kebanyakan memilih mainan dan permainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Maccoby) (dalam Wade & Tavis, 2007)

mereka akan bermain bersama teman dari jenis kelamin yang berbeda jika memang dibutuhkan, tetapi mereka biasanya lebih senang bermain dengan teman yang jenis kelaminnya sama. Anak laki-laki lebih sering terlibat dengan permainan yang menantang secara fisik, lebih berani mengambil resiko, dan menunjukkan agresivitas. Perbedaan jenis kelamin ini terjadi diseluruh dunia, tanpa adanya pengaruh bagaimana orang dewasa memperlakukan anak-anak.

- b. Pengaruh kognitif. Proses kognitif terjadi dalam perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan anak perempuan muncul saat usia sekolah. Setelah anak dapat melabel dirinya sendiri dengan orang lain secara konsisten sebagai laki-laki atau perempuan, mereka mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan kategori yang cocok dengan mereka (Wade & Tavris, 2007).
- c. Pengaruh belajar. Para ahli perilaku dan belajar sosial kognitif mempelajari bagaimana proses sosialisasi gender menanamkan pesan-pesan dalam diri anak-anak (Bussey dan Bandura) (dalam Wade & Tavris, 2007)

Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh terhadap perkembangan gender diataranya adalah pengaruh biologis, pengaruh kognitif dan pengaruh belajar.

## **E. Perbedaan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa Ditinjau dari Budaya**

Kesejahteraan subjektif yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi yang meliputi aspek positif, aspek negatif, dan aspek kepuasan hidup.

Budaya adalah hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat berupa cipta rasa dan karsa sehingga kebudayaan dan tindakan kebudayaan itu merupakan segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar, budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Diener, Diener, dan Diener (1995) yang menemukan bahwa salah satu prediktor terkuat dari perbedaan nasional dalam kesejahteraan subjektif adalah gelar kolektivisme-individualisme. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif ditinjau dari kebudayaan dan jenis kelamin.

## **F. Perbedaan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin**

Jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Adapun kaitannya jenis kelamin dengan kebahagiaan yaitu seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Eddington & Shuman (dalam Ningsih, 2013) yang mengatakan bahwa wanita memiliki tingkat afek negatif yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif ditinjau dari jenis kelamin.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

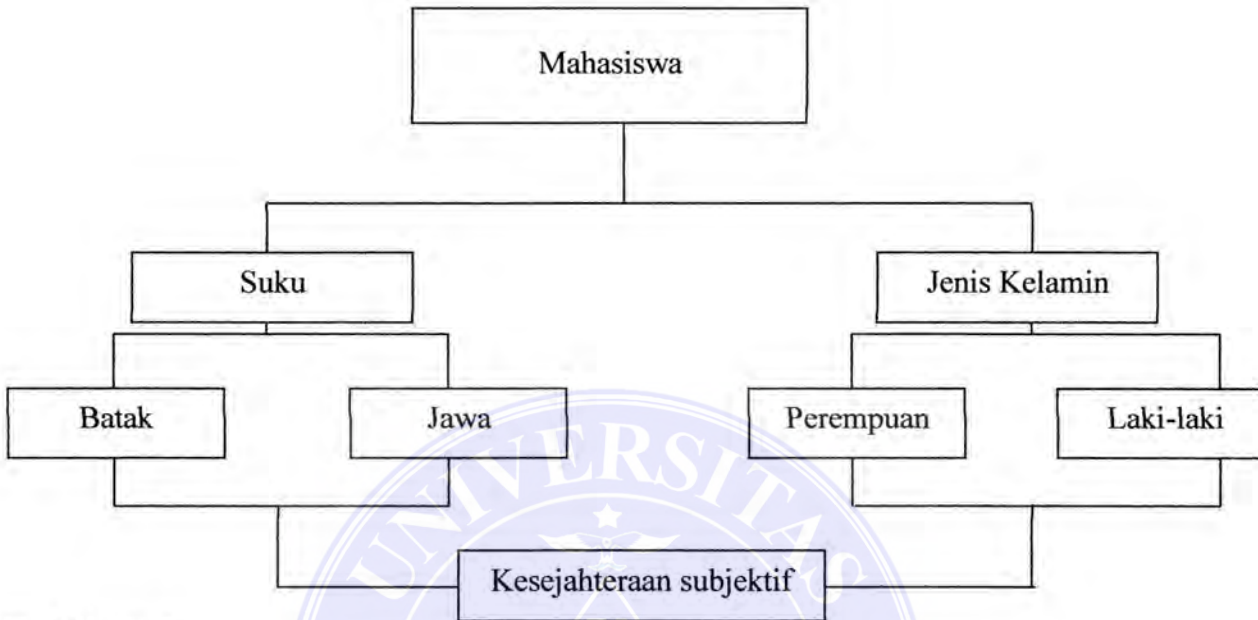
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

## F. Kerangka Konseptual



## G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ada perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa berbudaya Jawa dan Batak. Dengan asumsi mahasiswa berbudaya Jawa memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berbudaya Batak.

H2 : Ada perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dengan asumsi mahasiswa berjenis kelamin laki-laki memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan.

H3 : Ada perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berbudaya Jawa dan Batak. Dengan asumsi mahasiswa berbudaya Jawa laki-laki memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih

tinggi daripada mahasiswa yang berbudaya Jawa perempuan. Sedangkan mahasiswa yang berbudaya Batak laki-laki lebih sejahtera daripada mahasiswa berbudaya Batak perempuan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, salah satu faktor yang paling penting adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai: Identifikasi Variabel, Defenisi Operasional, Populasi, Sampel, dan Teknik Sampel Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Validitas dan Reabilitas serta Analisis Data.

#### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang di pakai pada penelitian ini, yaitu:

1. Variabel terikat : Kesejahteraan subjektif
2. Variabel bebas (X.1) : Budaya : a). Budaya Jawa  
b). Budaya Batak
3. Variabel sertaan (X.2) : Jenis kelamin : a). Perempuan  
b). Laki-laki

#### B. Definisi Variabel Oprasional

Definisi variabel oprasional penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah disiapkan. Adapun definisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Budaya

Budaya adalah hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat berupa cipta rasa dan karsa sehingga kebudayaan dan tindakan kabudayaan itu merupakan segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan

belajar. Di negara Indonesia, terdapat berbagai macam suku budaya, diantaranya adalah kebudayaan Jawa dan Batak.

## 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis, bentuk tubuh dan perkembangan yang dibawa sejak lahir.

## 3. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjeektif adalah kesejahteraan subjektif adalah penilaian umum atas emosi positif dan negatif (afektif) dan kepuasan (kognitif) seseorang terhadap keseluruhan hidupnya. Selain itu, hal-hal yang menjadi kesejahteraan subjektif adalah kepuasan hidup, tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif dalam pengalaman hidup individu.

## C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa/i fakultas psikologi Universitas Medan Area semester IV dan VI angkatan 2011 s/d 2012 yang aktif kuliah, dengan rincian mahasiswa semester IV stambuk 2011 Laki-laki berjumlah 77 orang, perempuan berjumlah 245 orang. Total mahasiswa stambuk 2011

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

adalah 322 orang. Sedangkan mahasiswa semester VI stambuk 2012 jumlah laki-laki adalah 117 orang dan perempuan sebanyak 319 orang. Total mahasiswa stambuk 2012 sebanyak 436 orang. Jadi, total keseluruhan populasi dari mahasiswa Psikologi UMA stambuk 2011 dan 2012 adalah sebanyak 758 orang.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel menurut Arikunto (1998) adalah subjek atau wakil dari populasi yang diteliti. Besar anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar sampel yang diambil dari populasi dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini jumlah subjek yang dijadikan *try out* adalah 40 orang sedangkan untuk sampel dalam penelitian adalah 40 orang.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri yang berhubungan erat dengan populasi. Adapun ciri-ciri sampel penelitian adalah:

1. Mahasiswa/i psikologi Universitas Medan Area semester IV dan semester VI stambuk 2011 s/d 2012 suku Jawa dan Batak
2. Mahasiswa/i psikologi Universitas Medan Area semester VI dan semester VI stambuk 2011 s/d 2012 suku Jawa dan Batak

## D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Menurut (Hadi, 2002) skala merupakan metode penyelidikan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23



yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi atau diri sendiri. Alasan digunakannya skala pada penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh (Hadi, 2002), yaitu:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya
2. Apa yang dikatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala kesejahteraan subjektif yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Diener (dalam Darmayanti, 2012) yang mencakup kepuasan atas kehidupan yang dialami. Skala kesejahteraan subjektif ini mengacu pada aspek kepuasan hidup yang dialami dan dirasakan mahasiswa, yang menurut Gilman (dalam Darmayanti, 2012) terdiri dari lima aspek, yaitu : (a) kepuasan terhadap diri, (b) kepuasan terhadap keluarga, (c) kepuasan terhadap sekolah, (d) kepuasan terhadap lingkungan, dan (e) kepuasan terhadap agama. Aspek afek positif merupakan pengalaman emosi positif (banyaknya mengalami rasa bangga, cinta kasih, puas, lega dan senang), serta afek negatif adalah pengalaman emosi negatif (sedikitnya mengalami rasa kecewa, marah, sedih dan iri hati). Skala akan dibagikan kepada mahasiswa/i semester IV dan semester VI kemudian dibandingkan kesejahteraan subjektif antara kedua kelompok tersebut.

Skala yang digunakan menggunakan model skala likert dengan 4 (empat) pilihan jawaban, berisikan item positif (*favourable*) dan item negatif

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

(*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila item-item tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan item *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah untuk item yang *favourable* jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 1. Untuk jawaban *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 1, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 4.

#### **E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Dengan demikian, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang dicapai.

##### **1. Validitas Alat Ukur**

Menurut Arikunto (1999) suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria. Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan

pengukuran. Suatu alat ukur valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment*, dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum X.Y - \sum X.\sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2}\sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$	:	Koefisien validitas skor butir pernyataan
$\sum X$	:	skor butir soal tertentu untuk setiap responden
$\sum Y$	:	skor total (seluruh soal) untuk setiap siswa
$n$	:	banyaknya responden

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Anastasi (2007) reliabilitas adalah konsistensi skor – skor yang didapatkan oleh orang – orang yang sama ketika di tes ulang dengan tes yang sama atau tes yang ekuivalen dengan tes sebelumnya. Sebelum tes psikologis tertentu dikeluarkan untuk digunakan secara umum, pemeriksaan yang mendalam dan objektif tentang reliabilitasnya harus dijalankan. Reliabilitas dapat diperiksa dengan membandingkan skor – skor yang diperoleh peserta tes yang sama pada waktu – waktu yang berbeda, dengan perangkat butir soal yang berbeda, dengan penguji dan skor – skor yang berbeda, atau berdasar tes relevan lainnya.

Untuk mengetahui berapa besar indeks reliabilitas skala digunakan teknik alpha Cronbach, dengan rumusan:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$	: reliabilitas alat ukur
$n$	: jumlah item yang valid
$\sum \sigma_i^2$	: jumlah varians skor tiap-tiap item
$\sigma^2$	: varians total

## F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian (generalisasi). Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut (Hadi, 2004), adalah:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka. Angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah atau frekuensi nilai atau harga.
2. Statistik bekerja secara objektif, artinya statistik sebagai alat penilai kenyataan yang tidak dapat berbicara lain kecuali apa adanya.
3. Statistik bersifat universal artinya dapat digunakan dalam hampir semua penelitian.

Pemilihan teknik analisis data dalam penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan subjektif (Y) pada mahasiswa ditinjau dari budaya (X1) dan jenis kelamin (X2). Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah analisis varians 2 jalur dimana yang menjadi jalur A yaitu budaya dan jalur B yaitu jenis kelamin.

Adapun rancangan analisis dari anava 2 jalur (ANAVA AB) sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Budaya		A	
		A1	A2
Jenis Kelamin	B1	X	X
	B2	X	X

Keterangan :

- A = Budaya
- A1 = Budaya Jawa
- A2 = Budaya Batak
- B = Jenis kelamin
- B1 = Jenis kelamin perempuan
- B2 = Jenis kelamin laki-laki
- X = kesejahteraan subjektif

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian tiap masing-masing variabel telah menyebar mengikuti kurva normal.
2. Uji Homogenitas, yaitu untuk melihat dan menguji apakah data-data yang diperoleh berasal dari sekelompok subyek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak terkait.

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif yang signifikan antara mahasiswa suku Jawa dengan mahasiswa suku Batak, hasil ini diketahui dengan melihat nilai koefisien perbedaan Anava  $F = 63,997$  dengan  $p < 0,05$ . Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan berbunyi adanya perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa bersuku Jawa dan mahasiswa Batak, diterima.
2. Tidak terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil ini diketahui dari  $F = 1,200$  dengan  $P < 0,05$ . Maka dengan demikian hipotesis yang diajukan berbunyi adanya

perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, ditolak.

3. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak ada perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa laki-laki dan perempuan hal ini diketahui dari  $F = 0,266$  dengan  $p = 0,609 > 0,050$ . Maka dengan demikian hipotesis yang diajukan berbunyi adanya perbedaan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa berbudaya Jawa dan Batak yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, ditolak.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Saran kepada Mahasiswa

Melihat dari hasil penelitian bahwa ada perbedaan kesejahteraan subjektif mahasiswa antara budaya Jawa dan Batak diharapkan untuk bisa lebih berpikir positif serta lebih bersyukur dengan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan karena kesejahteraan subjektif bisa berasal dari sendiri. Bagaimana subjek merasa puas dan bersyukur bahkan dalam keadaan sulit. Walaupun setiap suku memiliki budaya tersendiri dalam memandang kehidupan namun kesejahteraan dan kebahagiaan bisa terwujud dari dalam diri sendiri dengan pemikiran positif dalam menjalani kehidupan.

## 2. Saran kepada orang tua

Bagi orang tua dari subjek penelitian, diharapkan senantiasa memotivasi anak untuk dapat menerima persoalan yang dihadapi dalam menjalani hidup ini. Bagi para orang tua yang berbudaya batak diharapkan agar tidak terlalu memaksakan kehendak kepada anak, sedangkan bagi para orang tua yang berbudaya Jawa agar tidak terlalu pasrah kepada keberhasilan yang diterima anak.

## 3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Melihat dari hasil penelitian masih banyak faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesejahteraan subjektif dengan budaya atau ras yang lain yang dapat memberikan sumbangan yang lebih banyak agar diperoleh data yang lebih objektif. Selain itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperhatikan studi teori awam tentang kebahagiaan karena salah satu alasan penting mengapa berbagai macam aspek kesejahteraan subjektif dibedakan melalui budaya adalah karena



sehingga penelitian mengenai kesejahteraan subjektif ini akan lebih sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariati, J. 2010. Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi*. Universitas Diponegoro, 8 (2), 119-120.
- Azwar. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti, Nefi. (2012). Model Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh 2004. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada
- Eid, Michael. Larsen, Randy J. 2008. *The Science of Subjective Well-being*. New York The Guilford Press.
- Hadi, Sutrisno & Parmadiningsih, Y. 2000. Manual SPSS (Seri Program Statistik). Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meuseirah, A. 2012. Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Pramuka dan Tidak Mengikuti Pramuka pada Siswa MAN 1 Medan. *Skripsi*. Universitas Medan Area
- Ningsih, Gustin, Didin. 2013. Subjective Well Being Ditinjau dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan). *Jurnal*. Vol. 01 No. 02, Thn. 2013. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nisfiannor, Rostiana, Puspasari. 2004. Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Subjective Well Being pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanegara. *Jurnal*. Vol. 2.No. 1, Juni 2004. Universitas Tarumanegara.
- Pandega, Adi Dean. 2007. Perilaku Kewirausahaan ditinjau dari Peran Jenis pada Pedagang Etnis Batak dan Madura. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Seligman, Martin. 2011. *Beyond Authentic Happiness*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Seragih, Irma Awalina Thahir. 2010. Hubungan Religiusitas dengan Subjective Well Being Remaja Korban Bencana Alam di rumah Anak Madani Medan. *Skripsi*. Universitas Medan Area.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wade, Carole. Tavis, Carol. 2007. *Psikologi Edisi Kesembilan*. Jilid II. Jakarta:

Wangmuba. 2009. *Pembentuk Kebahagiaan*.  
<http://wangmuba.com/2009/05/17/pembentukkebahagiaan/>. (diakses 25 April 2014)

Wangmuba. 2009. *Prediktor Kesejahteraan Subjektif*.  
<http://wangmuba.com/2009/05/17/prediktor-kesejahteraan-subjektif/>. (diakses 25 April 2014)

Wijayanti, Nurwianti, 2010. Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi*. Volume 3, No. 2, Thn. 2010. Universitas Indonesia.

Wordpress. 2012. *Definisi Mahasiswa*. <http://definispengertian.com>. (diakses 24 April 2014)

Yahya, Rachdian. 2013. *Karakteristik Budaya Jawa yang Menonjol*.  
<http://www.dheanbj.com/2013/03/karakteristik-budaya-jawa-yang-menonjol.html>. (diakses 01 Mei 2014).

Zubaidi, 2012. Perbedaan Berpikir Kritis Antara Mahasiswa Berorganisasi dan Mahasiswa tidak Berorganisasi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Skripsi*. Universitas Medan Area

